

Optimalisasi Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Nurafni Umayyah¹, Fauzi²

¹Universitas Islam Negeri Prof.KH. Saifuddin Zuhri;nurafni.umayyah39@guru.paud.belajar.id

²Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri; drfauziibn@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 05 No 1 January 2026

Hal : 126-138

<https://doi.org/10.62515/edu-happiness.v5i1.1283>

Received: 01 January 2026

Accepted: 25 January 2026

Published: 31 January 2026

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

Early childhood social skills often do not develop optimally because learning does not provide adequate support for developmental needs and does not make the most of local culture as a learning resource. This study aims to optimizing ZPD in local culture-based learning to strengthen children's social skills. The research was conducted at the Muslimat NU Masyithoh 25 Sokaraja early childhood education center in Banyumas district with the research subjects being children aged 4-6 years and teachers involved in the learning process. The type of research used was descriptive qualitative research with a field study approach. Data were collected through observation of children's interactions, interviews with teachers, and documentation of learning activities that utilized elements of local culture. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing to obtain an overview of the learning patterns and development of children's social skills. The results of the study indicate that the integration of local culture can improve cooperation, communication skills, and children's ability to build social relationships more effectively. These findings confirm that analysis of the application of the Zone of Proximal Development (ZPD) in the context of local culture-based learning contributes significantly to strengthening the social skills of early childhood.

Kata Kunci : ZPD, local culture, social skills, early childhood.

Abstrak :

Keterampilan sosial anak usia dini sering belum berkembang optimal karena pembelajaran kurang memberikan dukungan sesuai kebutuhan perkembangan dan belum memanfaatkan budaya lokal secara maksimal sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan ZPD dalam pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mengembangkan ketrampilan sosial anak usia dini. Penelitian dilakukan di TK Muslimat NU Masyithoh 25 Sokaraja pendidikan anak usia dini di kabupaten Banyumas dengan objek penelitian berupa anak kelompok usia 4-6 tahun serta guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi interaksi anak, wawancara dengan guru, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan unsur budaya lokal. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk memperoleh gambaran pola pembelajaran dan perkembangan keterampilan sosial anak. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu meningkatkan kerja sama, keterampilan komunikasi, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial secara lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa analisis terhadap penerapan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata Kunci : *ZPD, budaya lokal, keterampilan sosial, anak usia dini.*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai sistem edukasi yang berpusat pada pengoptimalan proses tumbuh kembang anak secara holistik. Pentingnya pendidikan sejak dini karena didorong oleh berbagai teori belajar yang menyebutkan bahwa pada usia tersebutlah berbagai aspek perkembangan mengalami masa yang sangat cepat dan menentukan. Program pembelajaran PAUD harus dirancang secara spesifik dan kontekstual, dimana implementasinya disesuaikan secara cermat berdasarkan tahap perkembangan usia (DAP) dan kebutuhan individu setiap peserta didik. Prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) berfungsi sebagai panduan fundamental dalam merancang program pembelajaran. Intinya adalah bahwa penyajian kurikulum dan metode instruksional harus selalu disesuaikan dan diselaraskan secara tepat dengan tahap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan fisik yang sedang dialami oleh anak (Malik, 2024).

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kemampuan mereka dalam berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di banyak lembaga PAUD masih ditemukan bahwa anak belum menunjukkan kemampuan sosial yang optimal, seperti kesulitan berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri. Kondisi ini sering disebabkan oleh pembelajaran yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak serta kurangnya pemanfaatan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Perkembangan sosial pada masa anak usia dini menjadi landasan krusial bagi kemampuan mereka dalam berinteraksi, bekerja sama, serta beradaptasi dalam lingkungan sosial. Teori Vygotsky sering dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural yang dimana menekankan pada interaksi sosial dan budaya. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya dan teman sebaya maka akan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh anak selain itu anak akan memperoleh nilai-nilai budaya (Kurniati, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Helen Armelia, dkk

dengan judul “Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya secara konsisten membantu anak belajar berbagi, menunggu giliran, berkomunikasi, dan mengelola konflik kecil secara konstruktif, aspek-aspek yang menjadi bagian dari keterampilan sosial awal yang penting (Education & Program, 2024).

Berdasarkan temuan observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 25 Sokaraja, teridentifikasi bahwa mayoritas peserta didik masih menunjukkan keterbatasan dalam kompetensi interaksi sosial yang mandiri. Kondisi ini tercermin dari fakta bahwa lebih dari separuh anak memerlukan arahan dan bimbingan yang intensif dari guru, terutama saat mereka terlibat dalam kegiatan kolaboratif atau bermain dalam kelompok. Ketergantungan yang tinggi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi intervensi pedagogis yang lebih terfokus, guna memperkuat kemandirian sosial dan keterampilan kolaborasi anak sejak dini. Literasi penelitian juga menguatkan temuan tersebut: misalnya, studi nasional menunjukkan bahwa sekitar 60% anak usia dini belum mencapai indikator kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi efektif dalam aktivitas kelompok (Kemendikbudristek, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa keterampilan sosial tidak berkembang secara alami, melainkan membutuhkan stimulasi yang tepat melalui desain pembelajaran yang kontekstual dan kaya interaksi (Arifiyanti & Maharani, 2024).

Perkembangan keterampilan sosial pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kemampuan mereka untuk berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Namun di banyak lembaga PAUD, observasi menunjukkan bahwa anak-anak belum selalu memperlihatkan keterampilan sosial yang optimal misalnya kesulitan berbagi, bergiliran, atau menyelesaikan konflik kecil secara mandiri. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang responsif terhadap kebutuhan perkembangan sosial mereka, serta minimnya pemanfaatan konteks budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Perkembangan keterampilan sosial yang positif memberi kemudahan untuk dapat berinteraksi sosial dan melatih anak di masyarakat (Amalia et al., 2023). Dalam konteks tersebut, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat berperan sebagai wahana yang menghadirkan pengalaman sosial nyata, sehingga anak dapat mempraktikkan nilai kerja

sama, komunikasi, dan interaksi sosial melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran berbasis budaya lokal memainkan peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi anak usia dini. Integrasi unsur budaya lokal seperti permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan kegiatan komunitas ke dalam kurikulum PAUD terbukti meningkatkan keterlibatan anak serta membina rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD dapat menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama melalui aktivitas sehari-hari seperti permainan tradisional dan eksplorasi budaya menjadikan interaksi sosial sebagai bagian alami dari proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga mempermudah mereka memahami aturan sosial dan norma komunitas melalui konteks yang familiar dan dekat dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada perkembangan sosial-emosional mereka (Arifiyanti & Maharani, 2024).

Beberapa penelitian mendukung hal ini, diantaranya studi tentang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD di Madura yang diteliti oleh Danang Prastyo, dkk menemukan bahwa integrasi budaya lokal membantu menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong-royong, kebersamaan, dan empati sejak usia dini (Prastyo et al., 2025). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Ita, dkk tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dan interaksi sosial anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti melalui permainan tradisional, cerita rakyat, atau aktivitas seni budaya (Ita & Ngonu, 2025). Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi kerangka pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, yang memudahkan anak memahami norma sosial dan berlatih keterampilan sosial dalam suasana yang akrab dan dekat dengan kehidupan mereka.

Ketika konteks budaya lokal dipadukan dengan desain pembelajaran yang memberi ruang bagi interaksi, kerja sama, serta komunikasi, bukan sekadar aktivitas individual. Anak diberikan kesempatan untuk berlatih regulasi emosi, empati, dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini menjadi penting mengingat perkembangan sosial-emosional anak berkorelasi erat dengan bagaimana mereka belajar dalam lingkungan sosial dan budaya yang mendukung. Karena itu, perancangan pembelajaran di PAUD

harus mempertimbangkan aspek sosial dan budaya, bukan hanya aspek kognitif atau motorik, agar anak dapat tumbuh secara holistik. Integrasi budaya lokal bersama pendekatan pedagogis yang responsif dapat memperkuat dasar sosial anak, memfasilitasi keterampilan adaptasi, komunikasi, dan kerja sama sejak usia dini. Dengan demikian, memperkuat pembelajaran melalui budaya lokal bukan hanya soal pewarisan tradisi, tetapi juga strategi pendidikan yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial dan karakter anak secara lebih optimal.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dan permainan berbasis kearifan local, ketika diberi dukungan guru secara terarah (*scaffolding*), memicu peningkatan partisipasi dan interaksi antar-anak dalam kegiatan kelompok. Penelitian terkini menunjukkan bahwa anak yang mengikuti sesi bermain peran menunjukkan kenaikan signifikan pada indikator kemampuan sosial seperti berbagi, bergiliran, dan negosiasi sederhana dibandingkan kondisi pra-intervensi (Musi & Halik, 2025). Penggunaan unsur budaya lokal (cerita rakyat, lagu, permainan tradisional) juga memberi konteks yang familiar sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk bereksperimen sosial dalam lingkungan yang aman. Studi-studi literatur dan lapangan terbaru mendukung efek penguatan tersebut pada aspek empati dan regulasi emosi anak usia dini (Ayu & Sari, 2025). Dengan demikian, bukti empiris mutakhir mengindikasikan bahwa penggabungan *play-based role play* berbasis budaya lokal dengan *scaffolding* guru merupakan strategi efektif untuk memupuk interaksi sosial berkualitas dan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini

Meskipun penelitian terkait ZPD dan pembelajaran berbasis budaya lokal telah dilakukan, sebagian besar masih membahas kedua konsep tersebut secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kedua pendekatan ini untuk melihat dampaknya terhadap keterampilan sosial anak usia dini secara komprehensif. Disinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menggabungkan strategi *scaffolding* dalam ZPD dengan aktivitas berbasis budaya lokal untuk melihat bagaimana keduanya saling menguatkan dalam membangun interaksi sosial anak.

Penelitian-penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih kontekstual, responsif, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana optimalisasi ZPD melalui pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat

kemampuan sosial anak dalam konteks lembaga PAUD. Kontribusi penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teori tentang integrasi pendekatan perkembangan dan budaya, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai karakteristik anak Indonesia.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses optimalisasi ZPD dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian dilaksanakan di TK Muslimat NU Masyithoh 25 Sokaraja dengan subjek penelitian berupa guru dan anak kelompok usia 4–6 tahun, sedangkan obyek penelitian difokuskan pada keterampilan sosial dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan unsur budaya lokal. Instrumen penelitian **meliputi** lembar observasi keterampilan sosial anak, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru, serta format dokumentasi yang mencakup foto kegiatan, catatan lapangan, dan perangkat pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2020; Creswell, 2021). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh integrasi ZPD dan budaya lokal terhadap perkembangan keterampilan sosial anak (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa penerapan ZPD yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 25 Sokaraja. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlibatan sosial anak meningkat ketika aktivitas belajar dikaitkan dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti permainan tradisional dan kegiatan kolaboratif khas lingkungan setempat. Dalam situasi tersebut, anak lebih aktif berpartisipasi, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta menunjukkan sikap kooperatif selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan data dokumentasi pembelajaran, terlihat adanya perubahan perilaku sosial anak yang berlangsung secara konsisten, khususnya pada aspek kerja sama, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan menjalin hubungan sosial. Anak lebih sering terlibat dalam kegiatan kelompok dengan tingkat konflik yang minimal serta menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan ZPD dalam pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung penguatan keterampilan sosial anak usia dini secara berkelanjutan.

1. Implementasi ZPD dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pembelajaran kearifan lokal

Hasil pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal yang dipadukan dengan dukungan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih aktif dan terarah pada anak usia dini. Masih terlihat beberapa anak yang mengalami kesulitan bekerja sama, misalnya enggan berbagi alat bermain atau mengalami konflik kecil saat pembagian peran dalam permainan tradisional. Namun setelah guru memberikan scaffolding berupa contoh, bimbingan verbal, dan penguatan positif, anak mulai mampu mengikuti aturan bermain, berkomunikasi lebih baik, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks budaya lokal menyediakan ruang interaksi alami yang dapat memperkuat kemampuan sosial anak ketika didampingi dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Penerapan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam praktik PAUD menuntut guru untuk mengenali kemampuan aktual anak dan merancang dukungan (scaffolding) yang bertahap agar anak mampu melakukan aktivitas sosial-kognitif yang sebelumnya belum bisa dilakukan sendiri. Implementasi scaffolding dapat berbentuk modeling, tanya jawab terarah, pembagian tugas kolaboratif, dan pengurangan bantuan seiring meningkatnya kemandirian anak, praktik-praktik ini dilaporkan meningkatkan partisipasi anak serta pemindahan tanggung jawab belajar dari guru ke anak. Studi literatur dan empiris menunjukkan berbagai model scaffolding yang efektif untuk konteks usia dini dan menggarisbawahi perlunya pelatihan guru untuk menerapkan ZPD secara sensitif terhadap perbedaan individual (Margolis, 2020).

Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat mengoptimalkan ZPD anak karena kegiatan budaya pada umumnya bersifat kolaboratif. Guru dapat merancang scaffolding berdasarkan aktivitas budaya lokal. Misalnya pada permainan gobak sodor, guru membantu anak memahami aturan, bekerja sama dalam tim, dan mengatur strategi. Dalam pengenalan cerita rakyat, guru membimbing anak mengidentifikasi nilai sosial seperti kejujuran dan kerja sama. Selain itu, penggunaan budaya lokal terbukti meningkatkan motivasi dan kenyamanan anak dalam beraktivitas. Anak tampak lebih antusias mengikuti kegiatan karena materi yang diberikan dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka, seperti permainan khas daerah, ataupun membuat makanan khas daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutanto (2020) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan relevansi materi bagi anak dan membantu mentransfer nilai-nilai sosial yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan anak yang tinggi memperbesar peluang terjadinya interaksi yang berkualitas dan memperkuat keterampilan sosial yang mereka butuhkan.

Temuan juga menunjukkan bahwa aktivitas berbasis budaya lokal memunculkan nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, dan kerja sama yang menjadi dasar keterampilan sosial. Misalnya, dalam kegiatan membatik tas anak, anak harus saling berbagi media pewarnaan dengan teman yang lain dalam satu kelompok. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa konteks budaya tidak hanya menjadi media belajar, tetapi juga sumber nilai sosial yang memperkaya proses interaksi anak. Hal ini selaras dengan penelitian Rahma & Putra (2023) yang menemukan bahwa budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, rasa kebersamaan, dan identitas sosial anak.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan sosial, peningkatan kemampuan anak dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola emosi menunjukkan adanya perkembangan sosial-emosional yang positif. Denham (2018) menyatakan bahwa interaksi langsung melalui permainan kolaboratif dan aktivitas budaya dapat memperkuat empat aspek utama perkembangan sosial anak: regulasi emosi, pemahaman sosial, keterampilan hubungan sosial, dan kemampuan prososial. Temuan penelitian ini menunjukkan perkembangan keempat aspek tersebut secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketika dikaitkan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal, strategi *scaffolding* diformulasikan agar aktivitas budaya, misalnya permainan tradisional, cerita rakyat, dan kerja kelompok membuat kerajinan lokal, menjadi sarana bermakna untuk interaksi sosial dan pembelajaran nilai. Pendekatan semacam ini memanfaatkan bahan, simbol, dan norma lokal sehingga anak lebih mudah memahami aturan sosial dan etika bersama (bergiliran, berbagi tanggung jawab, saling tolong). Penelitian kasus di sejumlah PAUD Indonesia menunjukkan bahwa pengintegrasian konten budaya lokal ke dalam skenario *scaffolding* meningkatkan relevansi tugas dan motivasi anak untuk berinteraksi (Ahdad et al., 2023). Penerapan ZPD dalam konteks kearifan lokal juga menuntut adaptasi teknis :guru perlu merancang tugas yang sedikit di atas kemampuan anak (dalam ZPD), memilih teman sebaya yang tepat dan menggunakan objek budaya sebagai alat semiotik untuk mediasi. Perencanaan seperti ini memperkuat proses internalisasi aturan sosial karena simbol budaya bertindak sebagai jembatan antara pengalaman sehari-hari anak dan konsep sosial yang lebih abstrak. Evaluasi implementasi dalam studi-studi lapangan menekankan pentingnya refleksi guru dan dokumentasi berkelanjutan untuk menilai kapan *scaffolding* dikurangi .

Hambatan dalam implementasi di lapangan yang sering dilaporkan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru dalam merancang kegiatan berbasis budaya, serta tekanan kurikulum formal yang belum selalu fleksibel terhadap konteks lokal. Literatur Indonesia menunjukkan pula perlunya dukungan kebijakan dan sumber daya (mis. modul kegiatan, pelatihan, bahan lokal) agar integrasi ZPD dan kearifan lokal berjalan berkelanjutan. Studi evaluatif menyarankan model kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk mempertahankan autentisitas budaya sekaligus memenuhi tujuan perkembangan anak (Dhiu et al., 2025).

2. Peran ZPD dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial Anak

Pengamatan lapangan dan penelitian pendukung menunjukkan bahwa ketika ZPD dioperasionalkan melalui aktivitas kearifan lokal, anak mengalami peningkatan kemampuan kerja sama: tugas-tugas kelompok berbasis tradisi mendorong pembagian peran, negosiasi peraturan permainan, dan pengalaman saling membantu, semua unsur ini merupakan inti keterampilan sosial prososial. Kajian empiris menegaskan bahwa *scaffolding* yang diarahkan pada interaksi sosial (mis. guru memfasilitasi giliran

berbicara, memodelkan ungkapan empati) mempercepat kemajuan anak dalam keterampilan berbagi, bergilir, dan menyelesaikan konflik sederhana (Munir, 2023). Aspek komunikasi dan pengelolaan emosi juga berkembang melalui praktik ZPD berbasis budaya: penggunaan cerita rakyat atau lagu tradisional sebagai media pembelajaran memberikan konteks yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, berlatih menunggu giliran berbicara, dan menginterpretasi perspektif orang lain. Penelitian tentang guided play dan scaffolding mendapati bahwa kegiatan berstruktur ringan yang memuat unsur budaya meningkatkan keterampilan bahasa sosial dan regulasi emosi, karena anak diberi skrip sosial yang familiar dan dukungan untuk berlatih sampai mereka mampu internalisasi (Sanchez, 2025).

Peer-scaffolding (teman sebaya sebagai mediator) dalam aktivitas kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk norma kelompok dan kapasitas sosial: anak yang sedikit lebih mahir berperan sebagai model sehingga proses belajar menjadi kolaboratif dan berbasis komunitas. Studi eksperimental dan kualitatif melaporkan peningkatan empati, sikap tolong-menolong, dan pemahaman aturan sosial ketika peer-interaksi dibimbing oleh guru melalui strategi ZPD. Pengaturan kelompok heterogen usia/kemampuan memungkinkan transfer keterampilan sosial dari yang lebih mahir ke yang belum mahir (Munir, 2023). Bukti meta-analitik dan review sistematis juga mendukung temuan lapangan bahwa integrasi budaya dan scaffolding menghasilkan efek positif pada perkembangan sosial-emosional anak, sekaligus memperkuat identitas budaya anak. Namun beberapa kajian menekankan variabilitas hasil bergantung pada kualitas scaffolding, relevansi budaya yang dipilih, dan kontinuitas praktik di rumah/komunitas. Oleh karena itu, rekomendasi praktik termasuk pelatihan guru berkelanjutan, kolaborasi keluarga-sekolah, serta pemantauan perkembangan sosial anak secara periodik untuk memastikan transfer dan generalisasi keterampilan sosial di berbagai konteks (Latifa et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan dukungan ZPD tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan sosial anak, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Anak tidak hanya belajar melalui instruksi guru, tetapi melalui pengalaman budaya yang hidup dan dekat dengan diri mereka. Dengan bantuan yang tepat dan terstruktur dari guru, anak mampu mentransformasikan pengalaman

tersebut menjadi keterampilan sosial yang lebih matang. Hasil ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian dan memberikan bukti empiris bahwa pendekatan terpadu ini efektif sebagai strategi pengembangan sosial pada anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti memberikan kerangka pedagogis yang efektif untuk mengoptimalkan proses belajar anak usia dini. Melalui kegiatan berbasis budaya seperti permainan tradisional, cerita rakyat, praktik gotong royong, dan eksplorasi lingkungan sekitar, guru mampu menyediakan scaffolding yang sesuai tahap perkembangan, sehingga setiap anak mendapatkan dukungan optimal dalam mencapai kompetensi yang berada sedikit di atas kemampuan aktualnya. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan relevansi budaya lokal dalam kegiatan belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang autentik, bermakna, serta sesuai konteks kehidupan anak.

Referensi

- Ahdad, M. M., Loka, N., & Purnomo, E. (2023). *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Local Wisdom Learning Strategies in Early Childhood Education with : A Case Study of Early Childhood Education in the Special Region of Yogyakarta and South Sumatera*. 14(May), 63–72.
- Amalia, R., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., Yusi, A., & Sa, N. (2023). *Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review)*. 6(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). *Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional*. 13(1), 114–125.
- Ayu, D., & Sari, M. (2025). *The Role Of Traditional Games In Improving Early Childhood Social Skills*. 3(1), 21–29.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhiu, K. D., Meo, E. M., Ema, M., & Lokal, B. (2025). *Implementasi Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Negeri Tibakisa , Nagekeo*. 4, 1–8.
- Education, C., & Program, S. (2024). *Islamic Early Childhood Education*. 2(1).

- Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). *Analyzing the Implementation of Local Wisdom-Based Learning in Early Childhood Education : The Case of Early Childhood Education*. 11(1), 237–246.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>
- Latifa, B., Suryana, D., Mayar, F., Mahyuddin, N., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2023). *Development of Culture-Based Learning Through Children ' s Kerinci Folk Stories in Kindergarten*. 7(6), 7809–7818. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5582>
- Malik, L. R. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dalam Pendekatan Developmentally Appropriate Practice*. 9(2), 113–124.
- Margolis, A. A. (2020). *Zone of Proximal Development , Scaffolding and Teaching Practice*. 5435, 15–26.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Munir, S. (2023). *The Effect of Teacher Scaffolding and Peer-Scaffolding on Reading Comprehension and Vocabulary Ability*. 12(3), 451–460.
- Musi, M. A., & Halik, A. (2025). *The Effect of Role-Playing Methods on Early Childhood Social- Emotional Development*. 3(01), 113–122.
- Mutiara, Y. (2025). *Integration of Local Wisdom Values in Early Childhood Collaborative Learning Strategies : A Study On Culture-Based Early Childhood Education*. 5.
- Negeri, U. I., & Purwokerto, S. Z. (2023). *Application Of Theory Of Zone Of Proximal Development (ZPD) In Group Learning Context In Early Childhood*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2336277>
- Nurani, Y. (2024). *Children ' s Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom : Implemented to Early Childhood Education in Play Centers*. 18(1).
- Prastyo, D., Lestari, G. D., Haryati, N., Mardiani, D. P., & Reswari, A. (2025). *Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood*. 13, 233–245.
- Sanchez, A. (2025). Guided Play in the Kindergarten Classroom : One Teacher ' s Inquiry into Scaffolding Play - Based Writing Instruction. *Early Childhood Education Journal*, 53(6), 2089–2098. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01931-w>
- Winandar, A. K., Laem, O. L., & Antoh, M. (2023). *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua* 9(1), 627–637.

Optimalisasi Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini
Nurafni Umayyah¹, Fauzi²